

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN MORAL
MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI MTSN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NIHAYA NURAINI

NIM. 201190192

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nuraini, Nihaya. 2023. *Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

Kata Kunci: Guru, Karakter dan Moral, Program Keagamaan

Pendidikan merupakan sebuah kepentingan yang melintasi masa dan usia. Pendidikan mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial. Guru mempunyai tanggung jawab dalam proses keberhasilan pendidikan. Maka dari itu harus memiliki program kegiatan keagamaan dengan baik agar nantinya dapat membentuk serta meningkatkan pemahaman spiritual yang berkualitas. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan bahwasanya MTsN 2 Ponorogo merupakan madrasah yang berbasis keagamaan tetapi di dalamnya masih terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti kurangnya menghargai guru, malas beribadah, dan kurang disiplin. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi keberhasilan guru harus bertanggung jawab dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar selalu menjalankan kegiatan yang tidak menyimpang karakter dan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut guru mempunyai metode dan program keagamaan yang akan menunjang keberhasilan dalam membangun karakter dan moral di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo; (2) mengetahui metode guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo; dan (3) mengetahui kendala guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah konsep dari *Milles* dan *Huberman* meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) peran guru dalam membangun karakter dan moral peserta didik menggunakan program keagamaan. Sedangkan program keagamaan antara lain sholat berjama'ah, peringatan hari besar islam, jum'at berkah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tartil Al-Qur'an dan amal jariyah; (2) metode guru dalam pelaksanaan program keagamaan Metode tersebut antara lain metode pembiasaan, contohnya seperti *tartil Al-Qur'an*, sholat wajib secara berjama'ah. Selain itu menggunakan metode keteladanan, metode nasihat yaitu memberikan pesan-pesan moral atau memberikan nasihat dalam setiap pembelajaran, hukuman, dan menggunakan metode pengawasan yang bekerja sama dengan pihak masyarakat, dan keluarga; dan (3) kendala guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan berkaitan dengan keterbatasan atau efisiensi waktu belajar mata pelajaran keagamaan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nihaya Nuraini

NIM : 201190192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : PERAN PROFESIONALITAS GURU DALAM MEMBANGUN
KARAKTER DAN MORAL PESERTA DIDIK DI MTSN 2
PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Risti Aulia Ulfah, M.Pd
NIP. 199111012020122020

Ponorogo, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khafisuf Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nihaya Nuraini
NIM : 201190192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 9 Juni 2023

Ponorogo, 9 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd
Penguji 1 : Dr. Basuki, M.Ag
Penguji 2 : Risti Aulia Ulfah, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nihaya Nuraini
NIM : 201190192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsn 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 17 Juni 2023

Penulis



Nihaya Nuraini

NIM. 201190192

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nihaya Nuraini

NIM : 201190192

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : PERAN PROFESIONALITAS GURU DALAM MEMBANGUN
KARAKTER DAN MORAL PESERTA DIDIK DI MTSN 2
PONOROGO

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



10000
METRAI
10000
RDC2AKX3787838
Nihaya Nuraini

v

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Guru	8
a. Pengertian Guru	8
2. Karakter	10
a. Pengertian Karakter.....	10
3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter dan Moral.....	11
4. Moral.....	13
a. Pengertian Moral	13
5. Program Keagamaan	13
a. Pengertian Program Keagamaan	14
b. Tujuan Program Keagamaan.....	15
6. Metode Guru Dalam Pelaksanaan Program Keagamaan	15
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	17

C. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Data dan Sumber Data	25
D. Prosedur Pengumpulan Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	30
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	32
H. Tahap Penelitian	34
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Ponorogo	36
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 2 Ponorogo	38
3. Identitas MTsN 2 Ponorogo	40
4. Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo	42
5. Kondisi Guru dan Peserta Didik MTsN 2 Ponorogo	43
6. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Ponorogo	44
B. Paparan Data	46
1. Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	46
2. Metode Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	56
3. Kendala Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	65
C. Pembahasan	68
1. Analisis Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	68
2. Analisis Metode Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	71
3. Analisis Kendala Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo	77

BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk membangun bangsa, dengan terciptanya pendidikan yang berkualitas maka membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. SDM yang bermutu inilah yang diperlukan dalam pembangunan bangsa yang membuat suatu negara tidak tertinggal dari negara lain. Pendidikan sangat penting keberadaannya bagi kelangsungan hidup sebuah negara, untuk memperoleh sumber daya manusia yang unggul dibutuhkan proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga penyelenggara pendidikan semata, tetapi juga harus didukung oleh pendidik yang bertindak sebagai pemegang amanah untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.¹

¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peserta didik dijenjang MTs merupakan peserta didik yang memiliki emosi yang tinggi dan keinginan mencoba sesuatu yang baru karena itu merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja. Apalagi khususnya untuk peserta didik kelas VII, masih awal-awal masuk dunia sekolah setelah perpindahan dari jenjang pendidikan dasar menuju sekolah menengah pertama, mereka baru mengenal teman-teman baru, dan lingkungan baru yang tidak jarang juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan bisa jadi juga membawa karakter yang tidak baik yang bisa jadi diikuti oleh peserta didik yang lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti lakukan di MTsN 2 Ponorogo pada Tanggal 6 Februari 2023.² Peneliti menemukan beberapa fenomena masalah yang tidak berkarakter mengenai kurangnya menghargai guru, contohnya ketika pada proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang berani berkata kotor dan kasar, selain itu peserta didik malas beribadah.

Peran guru sangat signifikan guru memiliki kewajiban menanamkan karakter dan moral pada peserta didik dalam aktivitas di madrasah agar peserta didik memiliki kesadaran pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan karakter di madrasah, lembaga madrasah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap peserta didik khususnya nilai karakter yang ditekankan di MTsN 2 Ponorogo adalah religius.

² Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/06/2023.

Masalah moral pada peserta didik ditandai dengan adanya ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Peserta didik kebanyakan belum bisa berpikir dengan tenang mereka hanya menuruti hawa nafsu dan ego, itulah yang menyebabkan masih banyaknya pelanggaran moral yang terjadi saat ini.³ Terkait dengan contoh peserta didik yang melakukan perilaku yang tidak bermoral antara lain contohnya kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi dengan guru ataupun dengan orang yang lebih tua, peserta didik masih suka mem *bully* teman sekelasnya, dan ketidakdisiplinan peserta didik. Jika dilihat dari *background* lokasi penelitian menunjukkan bahwa madrasah tersebut berbasis keagamaan tidak sepatasnya peserta didik berperilaku seperti itu.

Pendidikan karakter dan moral memiliki makna yang berbeda, karena pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang kebaikan sehingga peserta didik menjadi faham, dan mau melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam sebuah lembaga pendidikan peserta didik merupakan objek penting yang harus diperhatikan baik dalam hal sikap, perilaku, dan akademiknya. Maka dari itu problema seperti ini sangat memerlukan peran guru yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi yang akan tercermin dalam bentuk pengamalan sikap dan komitmennya terhadap perwujudan

³ Nur Asiah, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (2021), 212–13.

serta peningkatan kualitas melalui berbagai cara dan strategi. Dengan adanya kondisi tersebut guru berusaha untuk meningkatkan kegiatan khususnya dalam program keagamaan

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik karena dengan memilih kemampuan guru yang profesional guru dapat bertanggung jawab sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang maksimal dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar selalu menjalankan kegiatan yang tidak menyimpang karakter dan moral. Hal tersebut didukung dengan adanya metode dan program keagamaan dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan guru. Berdasarkan problema yang sudah di paparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini lebih memfokuskan pada Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2

Ponorogo. Penggalian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk program keagamaan guru dalam membangun karakter dan moral di MTsN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana metode guru dalam pelaksanaan program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo?
3. Apa saja kendala guru dalam pelaksanaan program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program keagamaan guru dalam membangun karakter dan moral peserta didik di MTsN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui metode guru dalam pelaksanaan program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala guru dalam pelaksanaan program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta dapat meningkatkan visi misi madrasah khususnya tentang ke religiusan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman agar dapat membangun karakter dan moral melalui program keagamaan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menggambarkan isi dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian. Bagian-bagian sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah mengenai kegelisahan peneliti tentang masalah karakter dan moral peserta didik. Dalam bab ini juga ada fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian tujuan penelitian merupakan jawaban dari permasalahan tersebut. Selanjutnya manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab II merupakan kajian pustaka. Yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Pada bab ini berisi tentang kajian-kajian teori, telaah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti serta sebagai bahan pendukung penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan. Pada bab ini peneliti memfokuskan pembahasan tentang peran guru dalam membangun karakter dan moral peserta didik.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan deskripsi data. Dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya MTs Negeri 2 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, dan profil sekolah MTs Negeri 2 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya ataupun bagi orang lain. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Pendidik disini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab mendidik dan mengajarkan peserta didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka peserta didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi.⁵ Guru adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama islam, dan mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 75.

islami, serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya. Hal ini di madrasah guru yang mengajarkan agama antara lain:

- 1) Guru Akidah Akhlak, adalah seorang guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.⁶
- 2) Guru Fikih, adalah guru yang memiliki tanggung jawab untuk memberi pelajaran yang berisi materi yang terdiri dari ibadah dan muamalah.⁷
- 3) Guru Sejarah Kebudayaan Islam, adalah orang yang berperan penting dalam menyampaikan amanat ilmu yang dia miliki yaitu ilmu agama Islam tentang sejarah Islam serta mendidik dan bertanggung jawab dalam membentuk watak peserta didik.⁸
- 4) Guru Al-Qur'an Hadits, adalah guru yang memiliki kemampuan dalam bidang Al-Qur'an dan Hadits, yang bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, 35.

⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Siswa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 154.

⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 24.

⁹ Nur Darajah Sayekti, 'Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MtsN 1 Gunung Kidul', *Annual Conference on Madrasah Teachers (AcoMT)*, 5 (2022), 138.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. sedangkan karakter dapat diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu mengartikan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Koesoema istilah karakter sama dengan kepribadian dan kepribadian dianggap sebagai suatu karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹¹ Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam Gunawan, menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹² Dengan demikian dapat disederhankan bahwa karakter dapat dipahami sebagai penggambaran tingkah laku

¹⁰ Samrin, 'Pendidikan Karakter', *Al-Ta'dib*, 9 (2016), 122-123.

¹¹ Laily Nurmalia, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Bekasi: Guepedia, 2021), 185.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sekitarnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter dan Moral

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kehidupan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, jasmani, rohani, sosial, dan emosi untuk mengoptimalkan potensi tersebut pastinya ada faktor yang mempengaruhi. Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter dan moral. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan, dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pengaruh keluarga sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Peran keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai.¹³

¹³ Ari Sofia, 'Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pengembangan Kecerdasan Moral', Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (2020), 602.

2. Teman Sebaya

Makin bertambah umur peserta didik makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur. Dalam hal ini, teman sebaya turut mempengaruhi perkembangan moral.

3. Lingkungan

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan kemasyarakatan yang mempunyai kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku dan sikap peserta didik bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula dan begitu sebaliknya.¹⁴

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter dan moral faktor lingkungan dan keluarga adalah faktor yang sangat berdampak terutama keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang pertama kalinya seorang anak, lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan karakter dan moral karena karakter anak biasanya terbentuk dari kebiasaan atau pola asuh

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 31.

yang dilakukan orang tua. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka anak tersebut dipastikan akan tumbuh menjadi anak yang baik. Namun, akan sangat berbeda jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh dengan amarah dan kekerasan, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi personal yang seperti itu juga.

4. Moral

a. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores* yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, dan budi pekerti. Maria J Wantah berpendapat moral adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan kemampuan untuk menentukan nilai benar maupun salah dan baik buruknya suatu perilaku individu yang melekat pada diri setiap individu yang hidup dalam masyarakat.¹⁵ Sebagaimana dikutip oleh Hadi Machmud merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif sebagai berikut : .

- 1) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 2) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh

¹⁵ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Semarang: Univ Negeri Semarang, 2005), 123.

keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas adalah moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.¹⁶

5. Program Keagamaan

a. Pengertian Program Keagamaan

Kata program dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan. Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terstruktur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.¹⁷ Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama. Berdasarkan pengertian istilah-istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa program kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁸

¹⁶ Hadi Machmud, 'Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 (2014), 77-78.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990).

¹⁸ Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: AL-Ikhlash, 2004), 20.

b. Tujuan Program Keagamaan

Adapun tujuan dari program keagamaan adalah untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan Agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Adapun beberapa bentuk program keagamaan yang diselenggarakan di madrasah antara lain: Sholat berjama'ah (Dhuha, Dzuhur dan Ashar, Peringatan Hari Besar Islam, Jum'at Berkah, Amal Jariyah, Tartil Al-Qur'an. Kegiatan pengembangan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan seluruh warga madrasah.

6. Metode Guru dalam Pelaksanaan Program Keagamaan

Pembinaan moral harus dilakukan secara terus menerus sejak anak lahir hingga dewasa, dalam melakukan pembinaan dibutuhkan metode yang tepat guna menghasilkan pembinaan yang sesuai dengan agama. Menurut Nor Afandi metode yang digunakan antara lain :

1. Metode keteladanan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pendidikan. Pembinaan dengan

cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan akhlak/moral mulia. Keteladanan ini juga harus tercermin pada diri seorang guru karena keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dengan keteladanan yang diberikan oleh seorang guru akan memiliki dampak yang baik terhadap perilaku peserta didiknya.

2. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Dengan adanya metode pembiasaan ini, peserta didik akan terlatih atau terbiasa melakukan perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang ada.

3. Metode Nasihat

Melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa taushiyah atau dalam bentuk teguran.

4. Metode Hukuman

Dalam pendidikan dikenal model pendidikan dengan cara memberikan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Sepanjang sanksi atau

hukuman itu menunjang proses pendidikan peserta didik kedepan supaya tidak mengulang kesalahan yang sama. Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik agar dia bisa bertambah baik dan lebih berhati-hati dalam menjalani proses pendidikan.

5. Metode Pengawasan

Metode guru dalam melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran untuk menjamin agar rencana yang sedang dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode terbagi menjadi lima, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman, dan pengawasan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk dijadikan referensi. Dengan adanya penelitan yang relevan, diharapkan hasilnya akan lebih baik dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendarman tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul “Menanamkan Karakter dalam Masa Belajar dari Rumah”. Dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter itu sangat penting. Kebijakan yang terkait dengan pendidikan karakter

¹⁹ Nor Afandi, *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 158.

sangat banyak. Menanamkan karakter pada masa belajar di rumah ini membuat guru lebih berinovasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan membuat guru melakukan pembelajaran secara *online*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data primer pada penelitian ini yang menjadi objeknya yaitu guru siswa, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah peran guru dalam menanamkan karakter siswa pada saat pembelajaran *online*. Dengan menggunakan metode yang dianggap efektif untuk dilakukan. Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengefektifkan pembelajaran dari rumah *daring*. Adapun Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang diteliti yaitu peran guru dalam membangun atau menanamkan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas dengan apa yang akan diteliti yaitu peran guru dalam menanamkan karakter melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluator. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode keteladanan, nasihat, pengawasan, hukuman. Dan pembiasaan.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Vitasari dalam skripsi nya yang berjudul “Pelaksanaan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah III, Tahun Ajaran 2014/2015.” Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan moral yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah III Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis

²⁰ Hendarman, ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Saat Pandemi’ (Universitas Jambi, 2021).

penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penanaman moral yang dilakukan di SD Muhammadiyah III dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian moral dalam mata pelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan pengembangan proses pembelajaran. Perbedaan dari penelitian diatas adalah Nila Vitasari membahas mengenai penanaman moral siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah, sedangkan peneliti membahas mengenai peran guru dalam membangun karakter dan moral peserta didik di MtsN. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai membangun moral pada peserta didik.²¹

3. Penelitian Skripsi yang ditulis Halfa Nabila berjudul “Peran Guru PAI Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Smp Darul Ma’arif)” tahun 2018. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Ilmu Qur’an Jakarta. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Peran Guru PAI dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Darul Ma’arif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam upaya membentuk karakter peserta didik berdasarkan studi kasus di SMP Darul Ma’arif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi siswa, wawancara peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah selaku pimpinan sekolah, guru

²¹ Nila Vitasari, ‘Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah III , Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015’ (UN Yogyakarta, 2015).

selaku objek penelitian dalam penelitian ini serta kepada pihak-pihak yang mendukung dalam penelitian ini dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif teknik deskriptif. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwasannya guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator dan evaluator, menyadari akan pentingnya peranan tersebut. Dalam upaya pembentukan karakter, penanaman nilai religiusitas pada peserta didik dilaksanakan secara berkelanjutan. Adapun perbedaan peneliti dengan skripsi diatas adalah sampel yang diteliti. Persamaan nya peneliti dengan skripsi diatas adalah sama-sama menjelaskan tentang karakter peserta didik.²²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Karolus Charlaes Bego dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dalam jurnalnya yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan guru dalam membentuk karakter siswa dan implikasinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu sebagai sosok yang memegang amanah, sebagai sosok yang memberi teladan, sebagai sosok yang mendidik dengan hati

²² Halfa Nabila, ‘Peran Guru PAI Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik’ (Institut Ilmu Qur’an Jakarta, 2018).

membangun sebuah motivasi. Selain itu mengenai tentang kendala yang dihadapi guru antara lain, kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah-ubah, fasilitasnya masih belum memadai. Adapun perbedaan peneliti dengan jurnal diatas adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan guru PAI. Persamaan nya peneliti dengan jurnal diatas adalah sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.²³

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Arafah dalam jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies, dalam jurnalnya berjudul “*The Role Of SD Negeri 102052 Bagan Kuala Teachers In Shaping Student Character During The Covid-19 Pandemic*”. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan moral siswa pada masa pandemi Covid-19. kondisi Covid-19 berdampak pada guru dan siswa untuk tetap melanjutkan belajar mengajar dari rumah, kepala sekolah SD Negeri 102052 Bagan Kuala terus mengarahkan dan selalu menjunjung tinggi profesionalisme sebagai seorang guru sekaligus orang tua yang selalu memberikan nasihat, motivasi dan bimbingan kepada siswa agar selalu mempunyai karakter yang baik. Dalam jurnal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* kesimpulan dan verifikasi. Adapun persamaan peneliti dengan jurnal diatas adalah upaya guru dan lembaga pendidikan

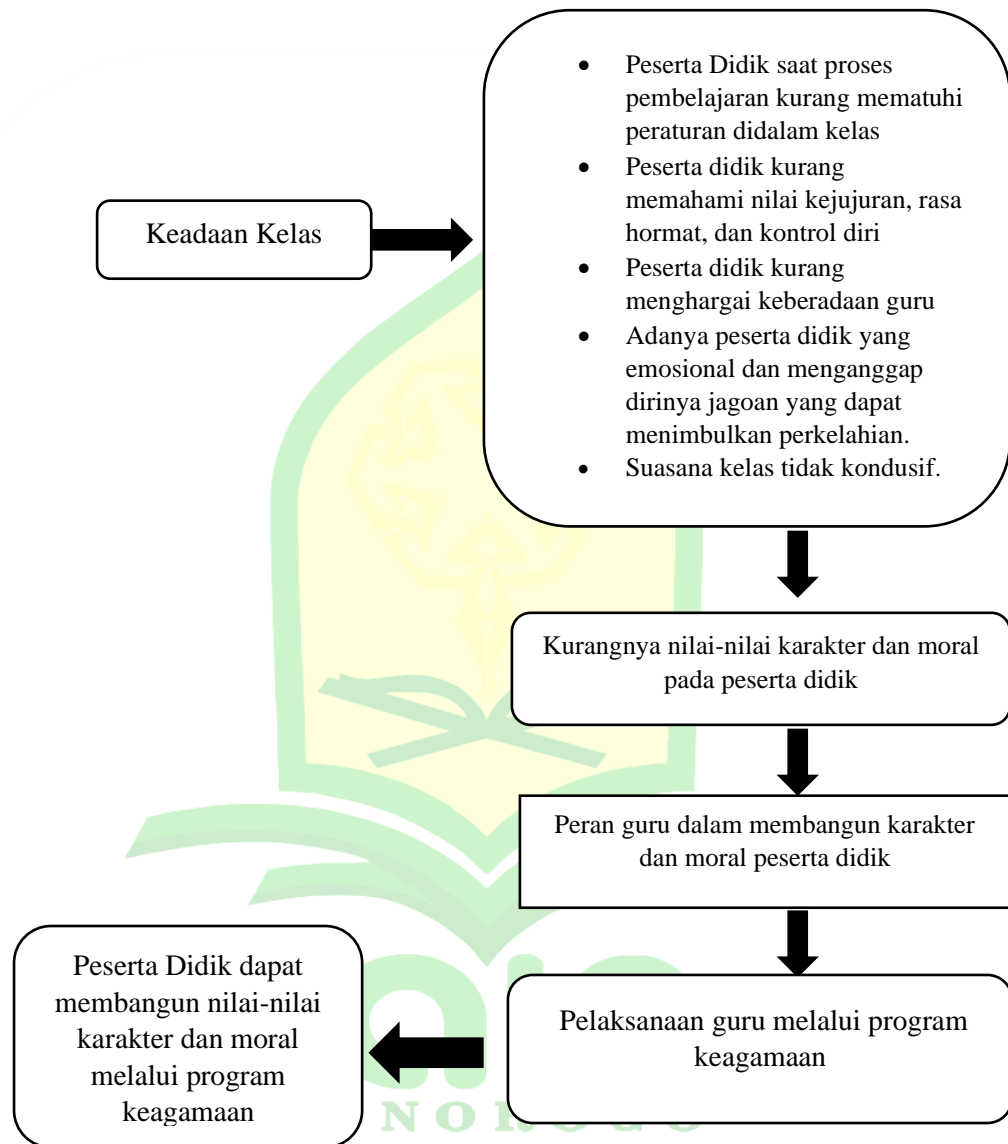
²³Karolus Charlaes Bego, ‘Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa’, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, VOL.5 (2016), 235.

untuk membangun karakter dan moral siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam pelaksanaannya jurnal diatas pada saat pandemi Covid-19, sedangkan pada penelitian ini pada saat tidak covid-19.²⁴

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting, dalam proses belajar mengajar peserta didik mampu memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti sebaiknya mencari masukan atau saran kepada orang-orang yang terkait dengan masalah penelitian. Berdasarkan kajian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah menuntut guru harus kreatif dan inovatif. Pendidikan karakter dan moral merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara runtut dan terstruktur untuk membantu peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Dengan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁴Andini Arafah, 'Bagan Kuala Teachers In Shaping Student Character During The Covid-19 Pandemic', Proceeding International Seminar on Islamic Studies, Vol.02, (2021), 249.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.²⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus

²⁵ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005),

perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.²⁶

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. Ki Ageng Mirah 79 Japan Babadan Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk lebih mengetahui seberapa besar peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu sejak tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian di lembaga sekolah dalam kurun waktu 1 bulan. Penelitian dilakukan pada akhir bulan Februari sampai bulan April.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan

²⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002),

penelitian. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berasal dari data yang diperoleh secara langsung berupa observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan narasumber yang berkompeten lalu data dikumpulkan secara interaktif. Sumber data primer yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru agama dan Peserta Didik kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, arsip, dan catatan lain. Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan. Data tersebut peneliti peroleh langsung dari pihak yang bersangkutan yaitu guru, dan staff tata usaha seperti profil madrasah, sejarah madrasah, visi dan misi dan tujuan madrasah dan lainnya.²⁷

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 63.

kualitatif yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data antara lain :

1. Tahap Persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan lembaga madrasah yang dapat digunakan sebagai tempat melakukan penelitian, meminta perizinan kepada Kepala Madrasah di MTsN 2 Ponorogo, menentukan jadwal penelitian untuk observasi dan wawancara kepada guru agama dan beberapa peserta didik kelas VII dengan adanya kesepakatan, dan menyusun kisi-kisi pedoman wawancara.
2. Tahapan Pelaksanaan, dalam tahap ini yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara kepada guru agama dan beberapa peserta didik kelas VII sesuai dengan kesepakatan. Mempersiapkan instrumen yang diperlukan, yaitu pedoman wawancara dan observasi mengenai peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan.
3. Tahapan Analisis Data, pada tahap ini peneliti melanjutkan untuk melakukan tahap analisis data. Analisis data dapat dilakukan melalui perolehan data dari tahap pelaksanaan dengan menggunakan analisis deskriptif
4. Tahap Penulisan Skripsi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh pada waktu penelitian dan

menuliskan hasil dan pembahasan penelitian dalam naskah skripsi.²⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini tentunya harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan agar mempermudah dalam pengumpulan data yang akhirnya akan mendapatkan data yang valid dan sesuai. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (subjek peneliti) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan.

Dalam penelitian kali ini wawancara akan dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu :

- 1) Guru Akidah Akhlak
- 2) Guru Fikih
- 3) Guru Sejarah Kebudayaan Islam
- 4) Guru Al-Qur'an Hadits
- 5) Peserta didik kelas VII MTsN 2 Ponorogo.

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 168.

Wawancara dilakukan secara terstruktur supaya wawancara tersebut mendapatkan alur daftar penulisan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian yang penting. Observasi merupakan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, karena catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Observasi dilakukan kepada guru dan peserta didik kelas VII MTsN 2 Ponorogo yang memuat permasalahan tentang peran guru agama dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan.²⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar, yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dari penelitian ini adalah catatan-catatan serta foto-foto kejadian yang berhubungan dengan penelitian peran guru dalam membangun

²⁹ Dini Indriyanti, 'Persepsi Petugas Puskesmas Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19', *Jurnal Inspirasi*, 2 (2021), 33.

karakter dan moral melalui program keagamaan. Untuk mendapatkan data-data yang valid peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni yang di dalamnya mencakup, sejarah berdirinya madrasah, visi misi madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan serta data yang berhubungan dengan dokumen foto yang dilakukan.³⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur, mengelompokkan, memberi kode, mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke dalam suatu pola. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh orang lain. Langkah dan strategi dalam penelitian ini adalah memakai atau menggunakan data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan yang ada. Analisis data dapat dilakukan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

Analisis dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan *Milles* dan *Huberman* meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

³⁰ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2016), 143.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, maka itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks naratif,

karena itu memudahkan peneliti dalam memahami suatu fenomena dengan melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan. Selain itu penyajian data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan (*conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetapi tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini peneliti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.³¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 247-249.

dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam pengecekan keabsahan data ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui valid tidaknya penelitian tersebut. Salah satunya menggunakan cara triangulasi data. Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Namun, dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan di MTsN 2 Ponorogo” maka pengumpulan data dan pengujian data dilakukan kepada guru agama dan beberapa peserta didik kelas VII.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumen pendukung terhadap informan.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*.

H. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian adalah tingkatan yang bisa disebut jalan dalam sebuah aktivitas penelitian. Dimana tahapan tersebut terdapat memiliki proses yang dilakukan secara terstruktur, runtut, baku, logis, dan sistematis. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini antara lain :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini bisa disebut dengan tahap persiapan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian. Ada lima kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika peneliti lapangan.

2. Tahapan Pekerjaan di Lapangan

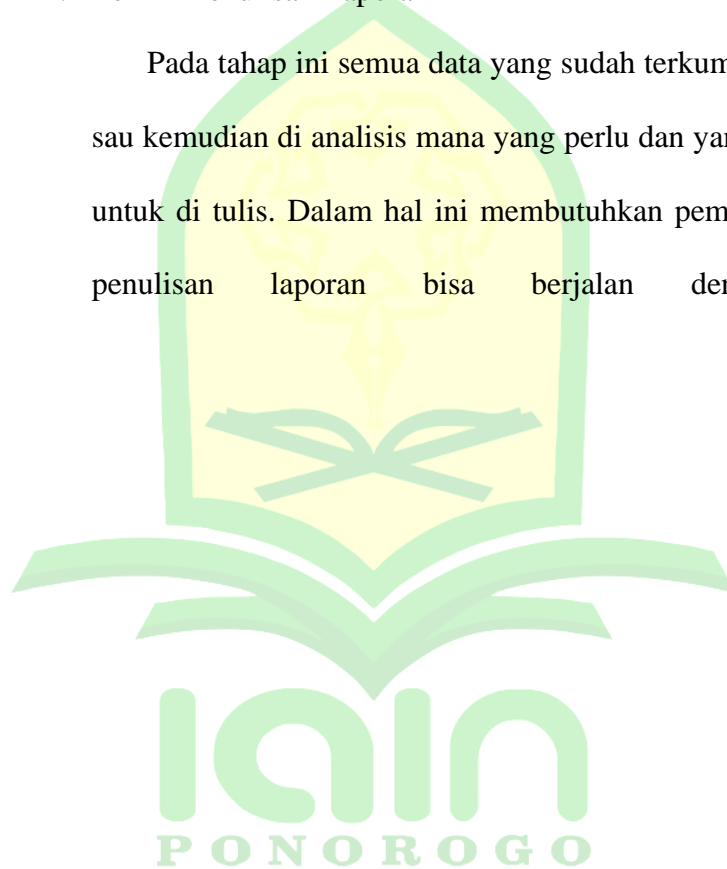
Setelah mendapatkan izin dari tempat penelitian, tahap selanjutnya yaitu memulai untuk melakukan pekerjaan dengan terjun langsung ke lapangan dengan cara memahami latar dari tempat penelitian, melakukan persiapan instrumen yang diperlukan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara dan observasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan data untuk mengetahui keabsahan data atau kevalidan yang dihasilkan dari proses penelitian di lapangan dengan memperbaiki kesalahan yang ada dengan tujuan agar laporan penelitian bisa sempurna dan layak untuk diujikan.

4. Teknik Penulisan Laporan

Pada tahap ini semua data yang sudah terkumpul dijadikan satu kemudian di analisis mana yang perlu dan yang tidak perlu untuk di tulis. Dalam hal ini membutuhkan pembimbing agar penulisan laporan bisa berjalan dengan baik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 2 Ponorogo

MTs Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas Agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama. Adapun yang mendorong berdirinya MTs Negeri 2 Ponorogo karena di Ponorogo saat itu hanya satu MTs Negeri Jetis yang terletak di Desa Karanggebang, Kecamatan Jetis Ponorogo. Disamping hal banyak bermunculan MTs Swasta pada saat itu, sehingga pada tahun 1979 Kepala Kantor Departemen Agama Ponorogo membuat usulan kepada Menteri Agama untuk menerbitkan Surat Keputusan Penegerian dari beberapa MTs Swasta di Kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 1980 turunlah surat penegerian itu, akan tetapi yang mendapat status penegerian bukan MTs Swasta yang ada di Kabupaten Ponorogo, melainkan relokasi perpindahan dari MTs Negeri Gentong Kabupaten Ngawi. Pada saat itu akhirnya keluar Surat Keputusan Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor 27 Tahun 1980 Tanggal 31 Mei 1980 tentang Relokasi yang mana MTsN Gentong yang berada Kabupaten Ngawi di relokasi menjadi MTsN Ponorogo yang berada di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Ponorogo.

Adapun nama–nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo 2 sebagai berikut :

1. Drs. H. Muslim
2. Drs. Abdullah
3. Kustho, BA
4. Drs. Sumardi Al Basyari
5. Drs. H. Imam Asj'ari, SH, M.Pd
6. Drs. H. Sutarto Karim
7. Drs. Moch Haris, M.Pd.I
8. Drs. Tarib, M.Pd.I

Kepemimpinan tokoh-tokoh Kepala Madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Kepala Madrasah dan para guru berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan IPTEK yang didasari oleh kemantapan lmtaq. Seiring berjalannya waktu, madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik.

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo tidak jauh dari pusat kota. Dari pusat kota kurang lebih 7 Km ke arah timur menuju

Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Kelurahan Japan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.³³

2. Visi Misi dan Tujuan MTsN 2 Ponorogo

a. Visi MTsN 2 Ponorogo

Terwujudnya Madrasah berprestasi, unggul dalam bahasa dan iptek serta peduli lingkungan yang berpijak pada iman dan taqwa

b. Misi MTsN 2 Ponorogo

1. Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
2. Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum bertaraf internasional.
3. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
4. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.
5. Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan cultural.

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/23-02-2023

6. Semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
7. Mengembangkan potensi dan kreativitas warga Madrasah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
8. Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
9. Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumberdaya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dan bentuk MOU.

c. Tujuan MTsN 2 Ponorogo

Dengan berpedoman pada visi, misi selanjutnya dirumuskan tujuan madrasah yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo adalah :

1. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan efektifnya.
2. Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.

4. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
5. Menimbang peran peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
6. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.
7. Menghasilkan output dan outcome MTsN Ponorogo yang lebih berkualitas.
8. Memberi kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan program belajar lebih cepat³⁴

3. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo

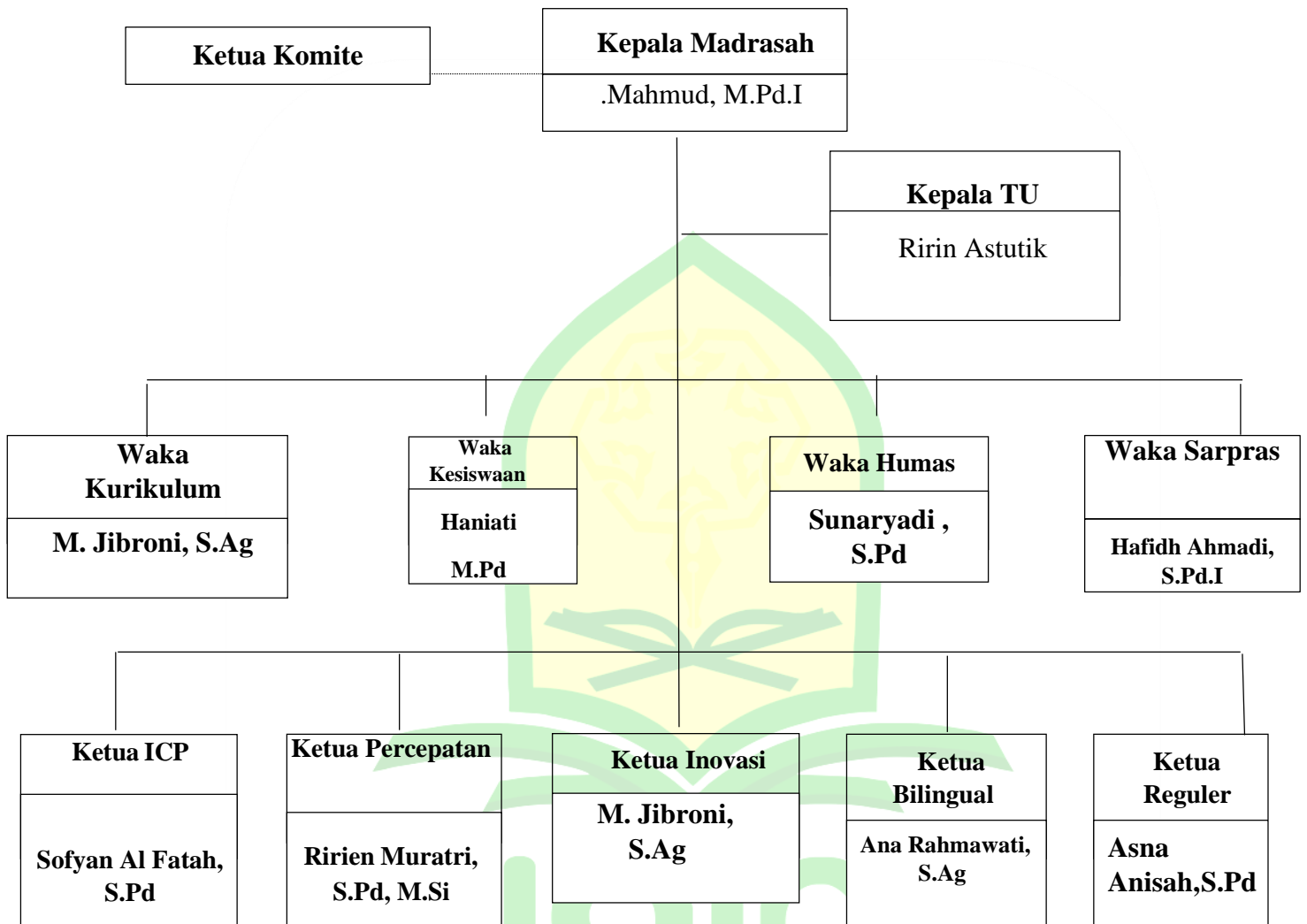
Nama Madrasah	: MTsN 2 Ponorogo
Nomor Statistik Madrasah	: 121135020002
Akreditasi Madrasah	: A (91)
Telah Didirikan	: 1980
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Ki Ageng Mirah No 79
Status Sekolah	: Negeri
Desa	: Japan
Kecamatan	: Babadan
Kabupaten / Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
No. Telp	: (0352) 461227
Email	: mtsn.pon@yahoo.co.id
Website	: www.mtsnponorogo.sch.id

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/23-02-2023

NPWP Madrasah : 00.034.813.6.647.000
Nama Kepala Madrasah : Mahmud, M.Pd.I
Kepemilikan Tanah : Pemerintah
Status tanah : Hak Milik Bersertifikat
Luas tanah : 5.939 m²
Status Bangunan : Pemerintah
Luas Bangunan : 2063 m²



4. Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo³⁵



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/23-02-2023

5. Guru dan Peserta Didik

a. Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, melainkan jauh lebih kompleks, dan dalam makna yang luas sehingga tugas guru sangat mempengaruhi keadaan peserta didik baik secara akademis maupun moral.

Tabel 4.1 Kondisi Guru MTsN 2 Ponorogo

Status Guru	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir							Golongan		
	L	P	Jml	<D3	D3	SM	S1	S2	S3	II	III	IV	Lain
Guru PNS Kemenag	14	32	46				32	14			28	18	
Guru Honor er	9	13	22				19	3					
Jumlah	23	45	68				51	17					

P O N O R O G O

b. Peserta Didik

Peserta didik di MTsN 2 Ponorogo sebagian besar berasal dari Ponorogo yang mayoritas tempat tinggalnya tidak jauh dari sekolah. Peserta didik MTsN 2 Ponorogo berjumlah 1.018 pada angkatan 2022/2023. Berikut adalah jumlah peserta didik tahun ajaran 2022/2023 secara terperinci³⁶

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

Kelas	Perempuan	Laki-laki	Total
Kelas VII	211	156	367
Kelas VIII	187	138	325
Kelas IX	170	156	326
Total	568	450	1.018

6. Sarana dan Prasarana MTsN 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Berikut sarana dan prasarana yang ada di MTsN 2 Ponorogo.

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/23-02-2023

Tabel 4.3 Data Ruang Kelas Dan Prasarana³⁷

No	Sub Variabel	Ketersediaan		Kondisi	
		Ada	Tidak	Baik	Rusak
1	Ruang kelas	31		√	
2	Ruang perpustakaan (darurat)	1		√	
3	Ruang laboratorium Biologi (darurat)	1		√	
4	Ruang laboratorium Fisika (darurat)	1		√	
5	Ruang laboratorium Kimia (darurat)	1		√	
6	Ruang laboratorium Komputer (darurat)	1		√	
7	Ruang laboratotium Bahasa (darurat)	1		√	
8	Ruang Pimpinan	1		√	
9	Ruang Guru	1		√	
10	Ruang Tata Usaha	1		√	
11	Tempat beribadah	2		√	
12	Ruang Konseling	1		√	
13	Ruang UKS	1		√	
14	Gudang	1		√	
15	Ruang Sirkulasi	2		√	



³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/23-02-2023

B. Data Khusus MTsN 2 Ponorogo

1. Pelaksanaan Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

Pendidikan karakter dan moral sangat penting dan diterapkan dengan proses berulang-ulang yang akan menjadi pembiasaan. Orang yang pandai tidak akan dihargai tanpa adanya adab yang baik. Karakter dan moral memiliki peran penting sebagai landasan menuju pendidikan yang baik. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ana Rahmawati selaku guru Akidah Akhlak beliau menyampaikan bahwa :

“Karakter dan moral yang ada di MTsN 2 Ponorogo ini sudah memiliki karakter yang islami, karena madrasah kita ini basisnya saja sudah keagamaan. Membangun karakter dan moral itu sangat penting, karena akan berdampak pada jangka waktu yang akan datang. Cuma saja prosesnya harus dilakukan secara berulang-ulang, hal ini akan menjadi kebiasaan. Karakter dan moral sangat diperhatikan dan diprioritaskan di MTsN 2 Ponorogo karena hal ini akan berdampak pada kehidupan yang akan datang yang dapat dijadikan pedoman hidup agar selalu mempunyai karakter yang baik. Anak yang pintar sekalipun jika dia tidak memiliki adab maka tidak akan dihargai orang sekitarnya. Sehingga pendidikan karakter dan moral penting sekali sebagai pegangan untuk menuju kepada pendidikan yang baik.”³⁸

Berhubungan dengan hal itu, peran guru disini sangatlah penting terlebih guru di MTsN 2 Ponorogo dituntut untuk memahami, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar selalu melakukan perbuatan yang dinilai baik dan menjauhi perbuatan yang dinilai buruk.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

Berdasarkan latar belakang MTsN 2 Ponorogo merupakan lembaga madrasah. Tetapi tidak bisa dipungkiri jika peserta didik masih ada yang mempunyai karakter yang tidak baik, karena peserta didik termasuk makhluk yang heterogen, yang mempunyai berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda jadi tidak bisa menyamaratakan kepribadian seseorang. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ana Rahmawati selaku guru Akidah Akhlak beliau menyampaikan bahwa :

“Jadi begini mbak, sebenarnya baik buruknya karakter itu berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan, lingkungan itu sangat dominan, karena seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik otomatis dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. Untuk faktor yang kedua adalah perilaku pendidik karena perilaku yang dilakukan pendidik pastinya dilihat oleh peserta didik karena *notaband* nya perilaku yang kita lakukan itu akan dijadikan barometer anak. Jadi sebisa mungkin kita sebagai guru dapat memberi teladan dan contoh yang baik.”³⁹

Faktor yang mempengaruhi pembangunan karakter dan moral juga dipaparkan dan ditambahkan oleh Ibu Alfiah selaku guru Fiqih beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi itu sebenarnya banyak mbak, tetapi faktor yang sangat berpengaruh itu ada di keluarga mengapa demikian karena keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam membentuk karakter anak, maka dari itu keluarga khususnya orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan. Untuk menjadi panutan utama bagi anak-anaknya sebagai orang tua dapat

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

melakukan hal-hal positif, sebab anak akan belajar dari apa yang dilihatnya. Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tua nya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk.⁴⁰

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter dan moral peserta didik adalah teman sebaya. Hal itu disebutkan Bapak Hafidh Ahmadi selaku guru Al-Qur'an Hadits mengatakan bahwa :

“Selain faktor lingkungan dan keluarga ada faktor lain yang mempengaruhi karakter peserta didik adalah temannya. Bisa dikatakan teman karena mereka saling bersosialisasi hampir setiap hari. Apalagi di usia mereka yang masih remaja sangat mudah terpengaruh dengan kondisi dimana anak banyak berinteraksi.⁴¹

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Aisha Aldiva Rahma selaku siswi kelas VII E bahwa teman sebaya itu sangat berpengaruh, Aisha menyatakan bahwa :

“Iya teman sekelas itu sangat berpengaruh kak, karena kita itu kan hampir setiap hari ya kak bertemunya. Jadi kalau ada temannya yang melakukan perilaku yang tidak baik otomatis teman lain nya mengikuti. Tetapi tergantung pribadi masing-masing sih kak. Selain teman sebaya ada lingkungan. Kalau di lingkungan sekitarnya itu mempunyai sifat yang jelek pasti sekitarnya juga akan mengikuti.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi guru dalam membangun karakter dan moral peserta didik antara lain faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya karena karakter dan moral

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/08-03-2023

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-03-2023

tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya. Pertama, faktor lingkungan, lingkungan sangat dominan karena seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik otomatis dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. Kedua, adalah perilaku pendidik karena perilaku yang dilakukan pendidik pastinya dilihat oleh peserta didik karena *notaband* nya perilaku yang kita lakukan itu akan dijadikan barometer anak jadi sebisa mungkin sebagai guru khususnya yang mengampu mata pelajaran agama dapat memberi teladan.

Ketiga, faktor keluarga, keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam membangun karakter dan moral anak, maka dari itu keluarga khususnya orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan. Untuk menjadi panutan utama bagi anak-anaknya sebagai orang tua dapat melakukan hal-hal positif, sebab anak akan belajar dari apa yang dilihatnya. Keempat, adalah faktor teman sebaya bisa dikatakan teman karena mereka saling bersosialisasi hampir setiap hari. Apalagi di usia mereka yang masih remaja sangat mudah terpengaruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aisha peserta didik kelas VII E dapat disimpulkan terkait faktor teman sebaya sangat mempengaruhi karakter peserta didik karena intensitas bertemu

peserta didik selama di madrasah Pengaruh pertemanan akan berdampak positif ketika kebiasaan teman itu positif. Sebaliknya, jika teman menampilkan kebiasaan negatif, maka akan berdampak negatif tetapi hal itu tergantung pribadi masing-masing ambil baiknya buang buruknya.

Guru sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai yang baik bagi peserta didik karena hakikat seorang guru adalah memberikan contoh serta menjadi panutan yang baik bagi peserta didik (guru di gugu dan ditiru). Dalam proses pembangunan karakter seorang guru tidak hanya mengandalkan metode saja, tetapi seharusnya juga harus di dukung oleh pihak madrasah agar proses pembangunan karakter dan moral berjalan sesuai tujuan. Pihak madrasah memerlukan program khususnya keagamaan hal itu bertujuan untuk menunjang keberhasilan guru untuk membangun karakter peserta didik.

Hal itu didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Alfiah selaku guru Fikih beliau menyampaikan bahwa :

“Program yang paling ditekankan dalam madrasah adalah pembiasaan. Contohnya pembiasaan sholat dhuha , dzuhur, dan ashar, dan agar berjalan secara efektif pihak sekolah memberi aturan bahwa ketika habis sholat berjama’ah diadakan absen menggunakan *fingerprint/online* yang otomatis dapat *terconnect* dengan orangtua, selain itu ada pengajian bulanan setiap tanggal 27, jum’at berkah, dan beramal.”⁴³

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ibu Yu'la Hanifah selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam :

“Program yang digunakan dengan melakukan sholat berjama'ah , mengadakan kegiatan upacara bendera dengan tertib dan hikmat sesuai yang diprogramkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.”⁴⁴

Program yang di gunakan dalam membangun karakter peserta didik dipaparkan dan juga diperkuat oleh Bapak Hafidh Ahmadi selaku guru Al-Qur'an Hadits beliau menyatakan bahwa :

“Sholat berjama'ah (dhuha, dzuhur, dan ashar), membaca Al-Qur'an, mendengarkan lantunan Asma'ul Husna setiap pagi hari, peringatan hari besar islam, jum'at berkah.”⁴⁵

Program yang dilakukan dalam membangun karakter peserta didik sudah berjalan dengan baik sesuai dengan arahan dan peraturan madrasah. Tujuan adanya program di madrasah adalah untuk membentuk dan memperkuat kepribadian diri peserta didik, selain itu juga membantu meningkatkan dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Program tersebut juga di paparkan melalui wawancara dengan Aisha Aldiva Rahma :

“Program yang dilaksanakan itu seperti pembiasaan solat dhuha, dzuhur, ashar secara berjama'ah, adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tartil *qiro'*.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Alfiah, Ibu Yu'la Hanifah, Bapak Hafidh Ahmadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan moral itu tidak hanya di ruang kelas saja tetapi di integrasikan juga di luar ruangan kelas dengan adanya program-

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/03-03-2023

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/02-03-2023

program antara lain pembiasaan contohnya pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, ashar, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tartil *qiro'*, membaca Al-Qur'an, mendengarkan lantunan Asma'ul Husna setiap pagi hari, peringatan hari besar islam, jum'at berkah selain itu ada pengajian bulanan setiap tanggal 27, jum'at berkah, dan beramal.

Adapun hasil observasi yang peneliti lihat upaya guru MTsN 2 dalam membangun karakter dan moral sudah cukup maksimal, contohnya dengan adanya amal jariyah di setiap minggunya, dengan cara itu peserta didik menjadi terbiasa untuk untuk melakukan amal dimanapun mereka berada, pengembangan program keagamaan juga sudah berjalan dengan baik. Selain itu mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di MTsN 2 Ponorogo fasilitas tersebut yaitu tersedianya ruang mushola dan masjid yang nyaman dan bersih untuk digunakan peserta didik maupun guru yang dilengkapi dengan alat sholat yang sangat layak untuk dipakai. Mushola yang ada di sekolah juga baru saja dicat sehingga terlihat lebih bagus, tempat wudhu juga sangat bersih dan cukup banyak serta sudah dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya peran yang dilakukan oleh madrasah namun juga peran yang dilakukan guru dalam mendukung pelaksanaan program keagamaan akan berjalan sesuai dengan tujuan. Guru berperan sebagai teladan baik oleh peserta didik, guru sebisa mungkin

memberikan contoh terlebih dahulu agar peserta didik mempunyai panutan.

Membangun karakter peserta didik itu tidak segampang seperti apa yang dibayangkan. Maka dari itu peran guru khususnya guru mata pelajaran agama disini sangat dibutuhkan Kunci dari keberhasilan proses pendidikan sejatinya berada di tangan seorang guru, keberhasilan guru dalam pelaksanaan program keagamaan tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai. Salah satunya adalah dengan memberikan program keagamaan yang sudah di jelaskan di atas. Tetapi dalam kegiatan program keagamaan yang sudah dilaksanakan pastinya ada saja peserta didik yang tidak melaksanakan program tersebut dan masih ada yang melakukan perilaku yang tidak berkarakter dalam hal ini guru harus mampu menanganinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ana Rahmawati selaku Guru Akidah Aklak beliau menyampaikan bahwa :

“Yang pertama kita lakukan adalah dengan cara menegur, tetapi dengan cara yang sopan agar peserta didik bisa menerima apa yang kita ucapkan karena anak-anak di usia MTs itu butuh sosok figur contoh / teladan , disaat menegur peserta didik saya berusaha untuk tidak melukai dalam artian kita menegur dengan memberi contoh. Cara kedua dengan memberi sanksi jika perilaku itu terus-terusan dilakukan, tetapi memberi sanksi yang mendidik. Sedangkan untuk menghindari peserta didik agar tidak melakukan perilaku yang tidak berkarakter kita sebagai guru seharusnya memberikan pesan moral pada setiap akhir atau awal pembelajaran.”⁴⁷

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

Hal itu juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Yu'la Hanifah selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa :

“Jika ada anak melakukan perilaku yang tidak berkarakter metode yang guru lakukan dengan memberi teguran, arahan, dan jika peserta didik sudah sulit untuk arahkan maka kita sebagai guru meminta bantuan kepada pihak BK dan dikembalikan ke orang tua.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika bapak ibu guru masih menemui peserta didik yang tidak mengikuti program atau kegiatan keagamaan, dan juga masih melakukan perilaku yang tidak berkarakter. Berhubungan dengan hal itu metode yang guru lakukan adalah dengan cara menegur, arahan, tetapi dengan cara yang sopan agar peserta didik bisa menerima apa yang diucapkan disaat menegur peserta didik guru berusaha untuk tidak melukai dalam artian menegur dengan memberi contoh karena anak-anak di usia MTs itu butuh sosok figur contoh atau teladan bisa juga menegur dengan cara pendekatan. Cara kedua dengan memberi sanksi jika perilaku itu terus-terusan dilakukan, tetapi memberi sanksi yang mendidik. Ketiga, jika peserta didik sudah sulit untuk diarahkan maka kita sebagai guru meminta bantuan kepada pihak BK dengan cara diberi sanksi dan dikembalikan ke orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui program

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

keagamaan. Hal tersebut didukung dengan adanya ada beberapa program yang digunakan program tersebut diantaranya program pembiasaan seperti sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an setiap hari, mendengarkan lantunan Asma'ul Husna dan tartil Al-Qur'an setiap pagi hari, peringatan hari besar islam, jum'at berkah, pengajian bulanan setiap tanggal 27, jum'at berkah, dan beramal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses membangun karakter antara lain faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor perilaku guru karena perilaku yang dilakukan pendidik pastinya dilihat oleh peserta didik karena perilaku yang kita lakukan itu akan dijadikan barometer anak

Proses pelaksanaan program atau kegiatan keagamaan dapat dikatakan gampang-gampang susah masih ada peserta didik yang tidak melakukannya. Untuk mengatasi hal ini guru berkolaborasi dengan guru BK agar peserta didik diberi point atau hukuman, hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik. Sebisa mungkin pihak guru harus menegur terlebih dahulu dengan teguran sopan dan di kasih pengertian. Tetapi jika hal tersebut masih dilakukan secara berulang-ulang guru wajib menyerahkan kepada orang tua.

2. Metode Guru Dalam Pelaksanaan Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo

Baik buruknya perilaku peserta didik berkaitan dengan faktor eksternal atau dari lingkungan dimana tinggal dan bersosialisasi. Perbuatan buruk seseorang akan berdampak buruk juga pada orang lain atau pada pergaulannya. Sebagaimana berkembangnya globalisasi dan zaman modern membuat perilaku peserta didik semakin merosot, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ana Rahmawati selaku guru Akidah Akhlak beliau menyatakan bahwa :

“Begini mbak, sebenarnya kondisi peserta didik itu baik buruknya berkaitan dengan faktor eksternal atau lingkungan dimana peserta didik tersebut tinggal dan bersosialisasi. Mayoritas keadaan moral peserta didik di awal masuk MTsN 2 sudah baik tetapi masih ada sebagian kecil dari peserta didik masih melanggar. Karena masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan masih terbawa suasana sekolahnya yang dulu. Misalnya : 1) peserta didik tidak mengikuti kegiatan sekolah tanpa izin. 2) kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi dengan guru ataupun orang yang lebih tua.”⁴⁹

Berkaitan dengan kondisi peserta didik pada saat masuk di MTsN 2 Ponorogo itu sudah bagus, tetapi lebih baik apabila ada pendekatan atau keakraban antara guru dan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Alfiah selaku guru Fikih beliau mengatakan bahwa :

“Kalau mengenai kondisi pada saat masuk di sini itu sudah cukup baik mbak, tetapi juga masih ada yang melakukan pelanggaran. Nah agar peserta didik dapat memiliki kondisi

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

yang baik, diperlukan adanya pendekatan antara guru dan peserta didik. Tugas guru disini tidak hanya sebagai sumber dari pembelajaran tetapi guru juga harus menjadi pembimbing. Sehingga peserta didik akan merasa dekat dan nyaman jika didekat gurunya. Dengan cara begitu guru akan mengetahui kepribadian peserta didik.”⁵⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi peserta didik pada saat masuk di MTsN 2 Ponorogo sudah baik tetapi masih ada sebagian kecil dari peserta didik yang masih melanggar dari sisi moralitas karena masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan masih terbawa suasana sekolahannya yang dulu. Maka dari itu peran guru disini khususnya guru mata pelajaran agama untuk sedikit memberi perhatian dan memberi arahan yang baik agar peserta didik dapat melakukan perilaku yang baik.

Lebih lanjut Ibu Ana Rahmawati menjelaskan bahwa perilaku peserta didik yang masih melanggar moralitas dapat juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga kurang memperhatikan dan memberikan pendidikan moral untuk anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ana selaku guru Akidah Akhlak beliau menyampaikan :

“Kondisi moral yang berbeda-beda itu dikarenakan peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mbak. Ada beberapa peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian atau pendidikan dari keluarganya karena orang tuanya sibuk bekerja, ini contoh permasalahan yang sering saya temui ya mbak, contohnya orang tua nya bekerja di luar negeri atau TKI dan mereka ditinggalkan di rumah neneknya dan mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

neneknya, sehingga mereka bebas untuk melakukan segala hal, karena neneknya memanjakan mereka.⁵¹

Selain faktor keluarga ada juga pengaruh lain yang mempengaruhi kondisi moral peserta didik, yang mana lebih lanjut di ungkapkan oleh Ibu Yu'la Hanifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyampaikan :

“Ada mbak. Karena peserta didik tidak hanya berinteraksi di madrasah saja. Kondisi peserta didik bisa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebayanya mbak. Apalagi faktor teman sebayanya, biasanya teman sebayanya itu lebih cepat terpengaruhinya. Apalagi peserta didik masih MTs masih kalangan remaja yang masih belum bisa mengendalikan emosi.”⁵²

Sebagaimana dengan perkembangan zaman yang modern, maka berkembang pola kenakalan peserta didik di madrasah atau di lingkungan masyarakat. Apabila tidak diikuti dengan keyakinan agama yang kuat, maka akan terjerumus pada hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku. Lingkungan masyarakat peserta didik juga mempengaruhi kondisi peserta didik karena tidak semua peserta didik berasal dari lingkungan yang memiliki agama yang kuat. Hal itu dijelaskan oleh ibu Alfiah selaku guru Fiqih beliau menyampaikan bahwa :

“Lingkungan masyarakat peserta didik juga menjadi salah satu yang mempengaruhi peserta didik mbak, karena tidak semua peserta didik itu berasal dari lingkungan yang berkeyakinan agama kuat yang dapat berpengaruh bagi tumbuh kembang peserta didik. Jika peserta didik itu dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan cinta maka secara otomatis peserta didik akan berakhlak baik dan begitupun sebaliknya.”⁵³

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

⁵² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

Beberapa ungkapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi peserta didik di MTsN 2 Ponorogo terpengaruhi dari beberapa faktor antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor teman sebaya. Maka dari itu perlu adanya kegiatan pembinaan untuk mengantisipasi adanya pelanggaran norma atau aturan yang berlaku. Pembinaan yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas maupun di luar kelas, yakni dengan pembiasaan dan bimbingan secara rutin dan memberikan contoh baik oleh guru-guru baik dari kepribadian, tata krama dan lain-lain. Sehingga peserta didik bisa mencontoh hal-hal tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai yang baik bagi peserta didik karena hakikat seorang guru adalah memberikan contoh serta menjadi panutan yang baik bagi peserta didik (guru di gugu dan ditiru). Mengatasi peserta didik yang memiliki perilaku yang menyimpang guru mempunyai metode atau cara untuk keberhasilan pelaksanaan program keagamaan. Metode ini sangat diperlukan karena lebih memudahkan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan baik untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam membangun peserta didik peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ana Rahmawati selaku guru Akidah Akhlak beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk metode yang saya gunakan itu seperti memberikan pesan moral atau nasihat di akhir pembelajaran mbak, selain itu dengan metode keteladanan, karena menurut saya guru itu harus memberikan contoh bagi peserta didiknya agar peserta didik itu melihat dan faham kalau guru saya melakukan hal seperti itu pasti akan ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu metode juga dengan cara pembiasaan, pembiasaan itu bisa diantaranya seperti ketika ketemu siapapun uluk salam, tegur sapa yang santun, masuk kelas dengan berdo’a, membaca Al-Qur’an. Selain itu menerapkan praktek menyesuaikan materi yang kita berikan. Dengan memberikan tugas mencari objek di luar madrasah sebagai bentuk bahwa peserta didik itu harus faham diluaran kita itu menemui beberapa karakter, dengan cara begitu peserta didik bisa memetakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Nanti kalau masih ada yang kurang faham terkait perbedaan antara kedua nya maka saya sebagai guru akan kasih *feedback/evaluasi*.”⁵⁴

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari Ibu

Alfiah selaku guru Fikih beliau menjelaskan bahwa :

“Dengan cara pembiasaan dan keteladanan mbak diberi contoh agar peserta didik dapat mencontoh perilaku kita, selain itu kalau saya pribadi dalam proses pembelajaran bisa memasukkan beberapa nilai karakter misalkan kedisiplinan, kejujuran dalam mengerjakan soal.”⁵⁵

Sejalan juga hasil wawancara dengan Ibu Yu’la Hanifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyampaikan bahwa :

“Sebagai guru yang profesional menyusun strategi atau metode itu hal yang wajib dan perlu, yang pertama yaitu adanya keteladanan yang baik, maksudnya disini guru harus menjadi contoh yang baik, baik dari segi perilaku, sikap, dan ucapan. Kalau dalam proses pembelajaran saya mengaitkan materi yang ada agar anak didik dapat menerapkannya, dan dapat menjadi pembiasaan kehidupan. Selain itu juga menerapkan kegiatan atau program keagamaan yang sudah ada di madrasah.”⁵⁶

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/0-303-2023

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

Penggunaan metode nasihat merupakan cara guru agar mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik untuk melakukan perilaku yang baik seperti yang disampaikan oleh Bapak Hafidh Ahmadi selaku guru Al-Qur'an Hadits beliau mengatakan bahwa :

“Dengan metode memberi nasihat salah satunya. Dalam metode memberi nasihat ini saya mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah qur’ani, baik kisah para nabi yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Kalau untuk metode yang saya gunakan dalam dalam proses pelaksanaan program keagamaan kita menerapkan metode pembiasaan. Contohnya ketika masuk kelas diwajibkan untuk salam, terus berdo’a sebelum memulai pembelajaran, membaca Al-Qur’an dan mendengarkan Asmaul Husna yang ada di sound kelas.”⁵⁷

Pada proses pelaksanaan program keagamaan pastinya ada peserta didik yang masih melakukan perbuatan yang menyimpang untuk menangani perilaku peserta didik memerlukan kerja sama antara guru mata pelajaran agama dengan guru BK untuk memantau dan membimbing peserta didik khususnya dalam pembinaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Hafidh Ahmadi selaku guru Al-Qur'an Hadits :

“Dalam upaya mensukseskan program keagamaan kami melakukan kerja sama mbak. Dalam hal ini guru bekerja sama dengan pihak BK dalam pemberian hukuman. Misalnya ketika ada peserta didik yang terlambat atau tidak menggunakan atribut dengan lengkap maka peserta didik dijemu di lapangan selama 15-20 menit. Selain itu guru BK menggunakan metode ceramah berupa nasihat, arahan, tanya jawab berupa konsultasi untuk mengetahui kepribadian peserta didik.”⁵⁸

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/03-03-2023

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/03-03-2023

Usaha meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan sejauh mana pembinaan moral tersebut dapat diterapkan atau tidak, ada metode lain yaitu metode hukuman untuk memberikan efek jera. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yu'la Hanifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyampaikan bahwa :

“Kalau untuk sanksi atau hukuman itu pasti ada mbak, jika perbuatan atau perilaku peserta didik sudah tidak bisa untuk ditoleran. Tetapi untuk hukuman atau sanksi di sini masih terbilang standart ya mbak, seperti pemberian point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, menghadap wali kelas, menghadap Waka atau Kepala Madrasah agar dapat memberikan efek jera bagi peserta didik.”⁵⁹

Lebih lanjut Ibu Alfiah menyataksan bahwa salah satu peran guru melakukan pendekatan dengan peserta didik dengan melakukan pengawasan dan bekerja sama dengan pihak masyarakat. Beliau menyampaikan bahwa :

“Tentu saja iya mbak, yaitu bekerja sama dengan lingkungan masyarakat sekitar, contohnya jika warga sekitar menemukan atau melihat peserta didik melakukan pelanggaran moral diharapkan untuk segera melapor ke pihak madrasah.”⁶⁰

Selain itu guru juga bekerja sama dengan pihak keluarga, pihak keluarga juga harus memberikan pengawasan kepada anaknya ketika berada di rumah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Ana Rahmawati selaku guru Akidah Akhlak beliau menyampaikan bahwa :

“Tentu saja selain guru dan lingkungan sekitar, untuk membangun dan menangani perilaku di madrasah ini kita memerlukan peran orang tua juga mbak karena peserta

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

didik lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Maka dari itu adanya kerja sama antara orang tua dan madrasah untuk selalu mengawasi perilaku dan keadaan peserta didik ketika berada dirumah.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dipahami bahwa metode yang guru lakukan dalam membangun karakter peserta didik adalah menggunakan keteladanan atau memberikan contoh baik berupa sikap, perilaku, dan ucapan guru. Selain itu guru menggunakan metode pembiasaan, pembiasaan itu bisa diantaranya seperti ketika ketemu siapapun uluk salam, tegur sapa yang santun, masuk kelas dengan berdo'a, membaca Al-Qur'an karena dengan pembiasaan peserta didik dilatih untuk terbiasa melakukan perilaku yang baik. Sehingga jika mereka tidak melakukan pembiasaan tersebut maka mereka akan merasakan ada sesuatu yang kurang.

Selain metode pembiasaan dan keteladanan metode yang digunakan guru berupa memberi nasihat, hal ini juga bisa membentuk karakter seperti memotivasi peserta didik karena anak juga harus di motivasi agar terdorong melakukan hal-hal yang baik. Pemberian nasihat itu bisa dilakukan pada awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata. Selain berperan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik guru juga berperan untuk mendidik agar mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pertemuan. Pemberian nasihat sebaiknya

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/03-03-2023

menggunakan bahasa dan kata-kata yang baik dan mudah dipahami agar peserta didik mudah menerimanya dan dapat membuat sadar akan apa yang telah dilakukan. Selain itu metode keteladanan, keteladanan yang dimaksud adalah dengan memberikan contoh kesopanan dalam berinteraksi baik antara guru maupun dengan peserta didik, kesopanan dalam berperilaku dan memberikan contoh kepribadian yang baik, karena dengan keteladanan merupakan hal yang paling kuat pengaruhnya, dan yang terakhir metode hukuman, hal ini merupakan metode pembinaan yang dapat bekerja sama dengan pihak BK dan orang tua. Masalah perilaku peserta didik memang sangatlah penting sehingga pemantauan juga lebih ekstra agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Pembinaan perilaku peserta didik diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, antara lain dengan guru BK, lingkungan masyarakat sekitar madrasah, dan orang tua. Adab perilaku sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena seseorang bisa dihargai pada dasarnya karena mempunyai sikap yang terpuji. Setinggi apapun ilmu berapa banyak harta yang dimiliki belum tentu akan membawa kebahagiaan jika perilaku tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi peserta didik pada awal masuk MTsN 2 Ponorogo memang mayoritas sudah cukup baik, dalam hal ini masih ada beberapa peserta didik yang masih melakukan perilaku yang menyimpang. Hal itu disebabkan karena masih terbawa dengan

suasana sekolah yang sebelumnya dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik melakukan tindakan yang tidak bermoral antara lain faktor teman sebaya, lingkungan, dan faktor dari keluarga. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh dalam mempengaruhi kondisi moral peserta didik. Maka dari itu guru harus mempunyai metode atau strategi agar dalam pembangun moral di madrasah berjalan sesuai dengan tujuan, metode tersebut seperti, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman.

3. Kendala Guru Dalam Pelaksanaan Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo

Setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang tidak akan lepas dari kendala yang dialami dalam hal pelaksanaan program keagamaan yang dilakukan oleh guru dan madrasah tentu saja mengalami kendala. Akan tetapi kendala tersebut tidak membuat guru mata pelajaran keagamaan berhenti dalam pelaksanaan program keagamaan. Mengingat pentingnya melakukan pembangunan karakter dan moral agar terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia agar kelak akan menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Hal ini peneliti mencari informasi kepada Ibu Yu'la Hanifah selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk kendala yang saya hadapi dalam membangun karakter dan moral melalui pelaksanaan program

keagamaan itu mengenai keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru dalam mendidik peserta didik, karena intensitas bertemu dengan peserta didik itu kalau pelajaran agama satu minggu nya saja cuma 2 jam pelajaran. Selain itu kurangnya motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran mbak karena kemungkinan adanya berbagai masalah peserta didik baik dari rumah ataupun sekolah.”⁶²

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru pun dituntut untuk memberikan solusi dengan memberikan pendampingan, dan arahan. Hal itu ditambahi oleh Ibu Yu’la Hanifah :

“Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru melakukan pendampingan, diarahkan, diperhatikan, dan disentuh dengan penuh kasih sayang. Diberikan penguatan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter dan moral yang bisa dijadikan teladan pada akhir pembelajaran. Selain itu bisa langsung dikominkasikan dengan wali murid.”⁶³

Berbeda pendapat dengan Ibu Yu’la, Ibu Alfiah selaku guru Fikih mengungkapkan kendala yang dihadapi guru mata pelajaran agama adalah lingkungan masyarakat. Hal ini dikuatkan berdasarkan wawancara dengan beliau :

“Untuk kendala guru dalam membangun karakter dan moral itu lingkungan atau ,masyarakat ya mbak kalau menurut saya. Karena kebanyakan peserta didik zaman sekarang itu semakin tidak terpantau dengan baik dengan siapa mereka bergaul di lingkungannya. Orang tua lebih bersifat acuh tak acuh karena hanya mainan Hp. Dan kebanyakan individu pasti akan berubah jika lingkungannya kurang baik. Karena peserta didik kan tidak hanya berinteraksi di sekolah saja melainkan di rumah pastinya juga berinteraksi.”⁶⁴

Mengatasi kendala yang sudah diungkapkan Ibu Alfiah memerlukan solusi untuk mengatasinya. Berbicara mengenai solusi yang dilakukan beliau adalah dengan penguatan nilai-nilai religius.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/08-03-2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan.

Beliau menyampaikan bahwa :

“Solusi nya dengan pemberian penguatan nilai-nilai religius ya mbak, contohnya saya kan megang mata pelajaran Fikih. Jadi pada saat pelajaran saya memberikan bahan ajar teoritis dan praktik mengenai sholat, wudhu, ataupun puasa. Dimana peserta didik disini diajak untuk mempraktekkan mengamalkan agama tersebut secara terus menerus bukan hanya dihafalkan saja karena sikap yang baik itu tidak akan tumbuh jika tidak diajarkan dan dibiasakan. Jadi peran guru disini sangat penting dalam penguatan dan membentuk peserta didik yang berkepribadian baik.”⁶⁵

Berhubungan dengan kendala yang dihadapi guru mata pelajaran agama faktor lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi. Peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dengan Bapak Hafidh Ahmadi selaku guru Al-Qur'an Hadits beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya ya mbak, untuk kendala guru salah satunya itu dari faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Apalagi jika ada dari keluarga yang *broken home* itu biasanya membuat peserta didik merasa tidak semangat karena tidak ada dorongan dan motivasi.”⁶⁶

Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut Bapak Hafidh menambahi penjelasannya. Beliau mengatakan bahwa :

“Kalau untuk mengatasi kendala seperti itu kita harus sering dan tidak bosan untuk memberikan teguran kepada peserta didik, agar peserta didik tidak terus-terusan lengah dengan apa yang diperbuat, melakukan pendekatan dengan peserta didik, terus sabar dalam dalam menghadapi, tetap istiqomah dalam menjalankan profesinya, yang terakhir guru harus selalu memantau peserta didik dan membangun komunikasi dengan orang tua nya.”⁶⁷

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/03-03-2023

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/03-03-2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/03-03-2023

Berdasarkan hasil pemaparan di atas mengenai kendala guru dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan adalah mengenai keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para guru dalam mendidik peserta didik, lingkungan masyarakat dan keluarga. Terkait solusi yang digunakan dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendampingan, memberikan arahan, dan menguatkan nilai-nilai karakter dan moral yang bisa dijadikan teladan pada akhir pembelajaran, selain itu bisa langsung bekerja sama dengan orang tua atau wali murid agar guru dan orang tua dapat saling *sharing* terkait pembangunan karakter dan moral.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru dalam Membangun Karakter Dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

MTsN 2 Ponorogo merupakan sebuah madrasah yang basisnya keagamaan, maka dari itu ilmu pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai perilaku atau akhlak yang baik. Sebagaimana salah satu misi MTsN 2 Ponorogo, yaitu “Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata”.

Data tersebut menunjukkan bahwasannya MTsN 2 Ponorogo sangat menerapkan lingkungan dan pembelajaran yang agamis. Madrasah memiliki peranan penting setelah keluarga dalam

membentuk manusia yang berkarakter. MTsN 2 Ponorogo merupakan lembaga madrasah yang sangat menjunjung nilai keagamaan. Dalam hal ini perlu adanya kontribusi guru khususnya guru mata pelajaran agama. Salah satu upaya madrasah dalam mewujudkan pendidikan yang agamis dilakukan oleh guru mata pelajaran agama yang telah bersertifikasi profesional yang mempunyai keahlian dalam suatu bidang dalam proses pembelajaran dan membangun karakter melalui beberapa metode dan program keagamaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Proses pembentukan karakter tidak terlepas dari peran guru dalam mempersiapkan metode atau program keagamaan dengan baik dan terstruktur, hal itu guru dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam proses membangun karakter peserta didik. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik dapat menggunakan beberapa program keagamaan hal itu bertujuan untuk menunjang keberhasilan guru untuk membangun karakter dan moral peserta didik. Program tersebut antara lain pembiasaan contohnya pembiasaan sholat dhuha, dzuhur, dan ashar, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tartil *qiro'*, membaca Al-Qur'an, mendengarkan lantunan Asma'ul Husna setiap pagi hari, peringatan hari besar islam, jum'at berkah. selain itu ada pengajian bulanan setiap tanggal 27, jum'at berkah, dan beramal. Program keagamaan tersebut bertujuan untuk membentuk dan memperkuat kepribadian

diri peserta didik, selain itu juga membantu meningkatkan dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Pemberian motivasi tidak hanya ucapan tetapi MTsN 2 Ponorogo mempunyai cara lain yang bisa menguatkan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik yaitu dengan memberikan beberapa slogan motivasi yang terletak di depan kelas dan beberapa sudut madrasah.



Gambar 4.2 Slogan Motivasi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa madrasah mempunyai fasilitas pendukung yang digunakan untuk membangun karakter peserta didik dengan memberikan slogan motivasi yang di pasang di depan kelas. Hal ini dapat menunjang peserta didik agar selalu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang baik dan produktif.⁶⁸

Melalui hasil paparan data dapat dianalisis bahwa seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan moral melalui program keagamaan. Hal ini dikarenakan

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/14-04/2023.

guru merupakan sosok pendamping bagi peserta didik. Guru memiliki kewajiban menanamkan karakter pada peserta didik dalam aktivitas di sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Terkait peran guru dalam membangun karakter peserta didik guru menggunakan sebuah cara atau strategi agar proses pembangunan karakter di MTsN 2 Ponorogo berjalan sesuai dengan tujuan pihak madrasah mendukung dengan pengadaan program khususnya program keagamaan program keagamaan tersebut antara lain sholat berjama'ah, peringatan hari besar islam, jum'at berkah, amal jariyah, dan tartil qur'an. Dengan adanya program keagamaan dalam pembangunan karakter dan moral di MTsN 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik sesuai dengan arahan dan peraturan madrasah ditambah juga fasilitas dari madrasah sudah mendukung dan melengkapi untuk proses pembangun karakter peserta didik.

2. Analisis Metode Guru dalam Membangun Karakter Dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo.

Esensi yang perlu dimengerti dalam pembangunan karakter dan moral melalui program keagamaan peserta didik adalah terletak pada cara memahami pola pikir peserta didik dalam memberikan interpretasi terhadap definisi moral serta hal-hal yang terkait di dalamnya. Dalam melakukan pembangunan moral tidak akan berjalan mulus tanpa adanya usaha yang maksimal, sebab dalam melakukan pembangunan juga terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi dalam membangun moral peserta didik. Menurut Syamsu Yusuf, moral dapat terbentuk karena berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain lingkungan, keluarga, teman sebaya.⁶⁹

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi moral peserta didik, ditemukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membangun moral karena peserta didik termasuk makhluk yang heterogen pastinya memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak bisa menyamaratakan kepribadian seseorang. Berhubungan dengan hal itu dipastikan ada faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan karena di lingkunganlah peserta didik tinggal dan banyak bersosialisasi. Perbuatan baik disekitarnya akan berdampak baik jika orang sekelilingnya mempunyai sikap yang baik. Berbanding terbalik dengan itu jika orang sekelilingnya berbuat buruk maka juga akan berdampak buruk jadi semua itu tergantung pergaulannya.

Faktor yang mempengaruhi yang kedua yaitu faktor keluarga, keluarga merupakan tempat bimbingan pertama dalam membangun moral peserta didik, untuk menjadi panutan utama bagi anaknya sebaiknya orang tua dapat melakukan hal positif, agar anak bisa meniru sikap orang tuanya. Selain lingkungan dan keluarga faktor lain yang mempengaruhi adalah teman sebaya, teman sebaya disini sangat berpengaruh karena waktu berinteraksi

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 31.

dan bermainnya hampir setiap hari apalagi usia peserta didik di MTsN 2 Ponorogo masih tergolong remaja sangat mudah terpengaruh.

Perkembangan zaman yang semakin modern berkembang pula tantangan moral yang perlu dihadapi. Berhubungan dengan hal tersebut perlu adanya metode atau kegiatan pembinaan moral untuk mengantisipasi tindakan yang menyimpang moralitas. Metode dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu guru dalam mengimplementasikan pembinaan karakter dan moral melalui program keagamaan dapat menunjang suasana kegiatan pembelajaran. Metode juga dapat membuat proses pembangunan menjadi lebih terarah dan sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁰ Dalam melakukan pembinaan dibutuhkan metode yang tepat guna menghasilkan pembinaan moral yang sesuai dengan agama. Menurut Nor Afandi metode yang digunakan dalam membangun moral antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman, dan pengawasan.⁷¹ Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai metode yang digunakan guru di MTsN 2 Ponorogo yang pertama dengan pembiasaan adanya metode pembiasaan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan islam karena dengan pembiasaan peserta didik menjadi terbiasa kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka

⁷⁰ Gunarjo S. Budi, *Penerapan Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2022), 64-68.

⁷¹ Nor Afandi, *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 158.

sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat dijadikan pondasi ilmu. Metode pembiasaan diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan yaitu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler contohnya seperti *tartil Al-Qur'an*, qiroah, dan sholawatan. Sedangkan untuk pagi hari selalu rutin solat dhuha secara berjama'ah, solat wajib secara berjama'ah, hal itu juga didukung dengan fasilitas seperti masjid, mushola, dan tempat wudhu yang sudah bagus dan memadai, berdo'a bersama sebelum pembelajaran, kemudian mendengarkan asma'ul husna, melakukan 3S berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Melalui pembiasaan kegiatan seperti itu dapat meminimalkan nilai moral dan mendekatkan interaksi antara peserta didik dan guru. Hal tersebut merupakan program pembiasaan kepada peserta didik. Tidak hanya para peserta didik yang melaksanakan program tersebut, akan tetapi bapak ibu guru karyawan juga melaksanakan dan dapat memberikan contoh kepada peserta didik.



Gambar 4.3 Peserta Didik Melakukan Pembiasaan Sholat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat dhuha dilakukan setiap hari dan diikuti oleh seluruh warga madrasah baik peserta didik, guru maupun staff.⁷² Selain itu ada juga metode keteladanan maksudnya disini memberikan contoh baik oleh guru-guru baik dari kepribadian, tata krama dan lain-lain. Sehingga peserta didik bisa mencontoh hal-hal tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga pembangunan moral melalui pemberian nasihat yaitu memberikan pesan-pesan moral atau memberikan nasihat dalam setiap pembelajaran karena dengan pemberian nasihat menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami akan menerima bahkan membuat peserta didik sadar akan apa yang dilakukannya selain itu dengan memberikan

⁷² Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/14-04/2023.

nasihat menggunakan cara dan bahasa yang sopan dengan cara begitu peserta didik akan nyaman dengan cara begitu guru akan mengetahui kepribadian peserta didik. Dalam pengimplementasian pastinya ada peserta didik yang masih melanggar perilaku yang tidak bermoral, disini guru juga menggunakan metode hukuman untuk memberikan efek jera. Selain pembiasaan, keteladanan, dan hukuman, guru disini juga menggunakan metode pengawasan yang bekerja sama dengan pihak masyarakat, dan keluarga. Pentingnya pengawasan dalam proses membangun karakter dan moral sangat dibutuhkan karena sebagai guru harus memastikan bahwa semua usaha dapat diselesaikan dan dikerjakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Melalui bentuk pembinaan kegiatan yang bernilai agama tersebut bertujuan agar peserta didik dapat merubah sikapnya lebih baik lagi dari pada sebelumnya, dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk bermoral baik dimana pun berada.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat dianalisis ada faktor yang mempengaruhi antara lain faktor lingkungan, keluarga, teman sebaya. Hal itu sangat berpengaruh dan berkaitan. Sejalan dengan hal itu dalam proses membangun moral seorang guru menggunakan metode agar proses pelaksanaan bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan metode-metode tersebut tidak terlepas dari peran guru yang penuh persiapan dan memahami prosedur metode pembelajaran dengan baik dan benar sehingga

mendapatkan hasil yang memuaskan dalam penerapannya. Dapat dikatakan bahwa penggunaan beragam metode tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan serta keefektifan proses pembangunan moral peserta didik. Metode tersebut antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode pengawasan. Melalui metode dan program kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru dan seluruh warga MTsN 2 Ponorogo berjalan dengan baik dan dapat diterapkan oleh seluruh peserta didik didukung dengan fasilitas keagamaan yang sudah memadai.

3. Kendala Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Peserta Didik di MTsN 2 Ponorogo.

Membangun karakter dan moral peserta didik itu tidak mudah apalagi di usia remaja yang masih membutuhkan sosok figur untuk dapat dijadikan contoh. Maka dari itu dalam proses membangun karakter dan moral peserta didik pastinya terdapat kendala. Kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan pendidikan karakter dan moral untuk menumbuhkan perilaku religius peserta didik sangat penting untuk diketahui. Hal ini bertujuan agar MTsN 2 Ponorogo ataupun guru mampu mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki kendala yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat dan hasil penelitian terkait kendala guru

dalam membangun karakter dan moral antara lain lingkungan masyarakat, waktu, dan keluarga.⁷³

Terkait dengan kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran agama dalam proses membangun karakter dan moral peserta didik berkaitan dengan keterbatasan atau efisiensi waktu belajar mata pelajaran keagamaan bisa dikatakan kurang efisien karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mendidik, dalam satu minggu peluang untuk bertemu satu kali dalam setiap mata pelajaran dalam 2 jam pelajaran di setiap pertemuan. Hal ini membuat guru mata pelajaran keagamaan kesusahan untuk selalu mengontrol perilaku peserta didik.

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu yang menjadi kendala guru mata pelajaran keagamaan dalam proses membangun karakter dan moral peserta didik. Hal ini terjadi karena kurang sinkronnya perilaku peserta didik di madrasah dan di rumah. Kurangnya perhatian dan pemantauan dari orang tua membuat peserta didik bebas dalam bergaul. Jika dilihat dari zaman sekarang banyak sekali pengaruh yang negatif dan menyimpang yang dapat membuat peserta didik melakukan perilaku yang tidak baik. Ibaratnya ketika guru di sekolah selalu menegur, membimbing peserta didik untuk membiasakan perilaku yang baik, akan tetapi jika lingkungan masyarakat tidak mendukung hal tersebut, maka perilaku peserta didik pun tidak berkembang ke arah yang lebih

⁷³ Syamsu Yusuf.

baik. Hal ini berkaitan dengan pendapat Syamsu Yusuf pada dasarnya lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku dan sikap moral peserta didik bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula dan begitu sebaliknya.⁷⁴

Kendala lain berkaitan dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal tersebut dikarenakan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda yang membuat peserta didik juga memiliki sifat yang berbeda. Faktor keluarga disini merupakan kendala yang paling sulit untuk dihindari karena sangat berpengaruh dengan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di madrasah. Jika peserta didik berada di lingkungan yang harmonis pastinya memiliki *support system* yang membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebalikannya jika lingkungan keluarganya tidak harmonis bisa dipastikan keadaan psikisnya menjadi terganggu dan menjadi peluang yang membuat peserta didik melakukan tindakan yang tidak baik.

Mengatasi kendala tersebut kerja sama antara madrasah dengan orang tua merupakan hal yang sangat penting dilakukan mengingat perkembangan peserta didik bukan hanya tanggung jawab madrasah saja, melainkan juga tanggung jawab orang tua dan keluarga. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan agar wali murid dapat

⁷⁴ Syamsu Yusuf.

memahami, mendukung, dan membantu pembentukan karakter dan moral peserta didik. Maka dari itu untuk mengatasi kendala tersebut dengan melakukan pendampingan, perhatian, melakukan pendekatan dengan penuh kasih sayang. Selain itu dengan penguatan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter dan moral yang bisa dijadikan teladan dan dapat membentuk kepribadian yang baik.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dianalisis bahwa kendala yang dihadapi guru mata pelajaran agama antara lain mengenai waktu, keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mendidik, dalam satu minggu peluang untuk bertemu satu kali dalam setiap mata pelajaran keagamaan dan 2 jam pelajaran dalam setiap pertemuan. Hal ini membuat guru mata pelajaran agama kesusahan ketika mengontrol perilaku peserta didik karena intensitas bertemunya yang kurang. Selain itu lingkungan masyarakat dan keluarga suatu kendala juga bisa dipecahkan dengan mencari solusi yang tepat dengan cara bekerja sama dengan wali murid agar selalu mengontrol anaknya di rumah. Proses membangun karakter dan moral akan menjadi terarah dan terstruktur dengan adanya motivasi dari wali kelas yang selalu mendukung dan memantau perkembangan peserta didik. Peran orang tua disini juga sangat berpengaruh dalam proses membentuk karakter dan moral terlepas dari tugas guru di sekolah. Dampak perubahan perilaku yang baik akan terlihat jika berada dalam lingkungan yang positif, dorongan lingkungan, dan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Guru dalam Membangun Karakter dan Moral Melalui Program Keagamaan di MTsN 2 Ponorogo” di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru dalam membangun karakter dan moral melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Agar proses pembangunan karakter dan moral berjalan sesuai tujuan maka pihak madrasah mendukung dengan pengadaan program khususnya program keagamaan antara lain sholat berjama'ah (dhuha, dzuhur, dan ashar), membaca Al-Qur'an, mendengarkan lantunan Asma'ul Husna setiap pagi hari, peringatan hari besar islam, jum'at berkah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tartil *qiro'*, pengajian bulanan setiap tanggal 27, dan amal jariyah.
2. Metode guru dalam pelaksanaan program keagamaan tidak akan berjalan mulus tanpa adanya usaha yang maksimal sebab dalam melakukan pembangunan juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain lingkungan, keluarga, teman sebaya. Berhubungan dengan hal tersebut perlu adanya metode atau kegiatan pembinaan moral untuk mengantisipasi tindakan yang menyimpang metode tersebut antara lain metode pembiasaan, metode pembiasaan diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan yaitu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler contohnya seperti *tartil Al-*

Qur'an, qiroah, solat dhuha secara berjama'ah, sholat wajib secara berjama'ah, didukung dengan fasilitas seperti masjid, mushola, dan tempat wudhu yang sudah bagus dan memadai, melakukan pembiasaan 3S setiap pagi. Selain itu menggunakan metode keteladanan, nasihat dan hukuman guru disini juga menggunakan metode pengawasan yang bekerja sama dengan pihak masyarakat, dan keluarga.

3. Kendala guru dalam membangun karakter dan moral melalui pelaksanaan program keagamaan yang berkaitan dengan keterbatasan atau efisiensi waktu belajar mata pelajaran keagamaan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Dampak perubahan perilaku yang baik akan terlihat jika berada dalam lingkungan yang positif, dorongan lingkungan, dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diselesaikan, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga madrasah

Kepada Kepala Madrasah untuk lebih memperhatikan dan memberikan motivasi kepada guru agar lebih mampu meningkatkan kualitas membangun karakter dan moral peserta didik dengan menggunakan beberapa metode dan program keagamaan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kreatifitas untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan dan tetap menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan agar memahami peran dan pentingnya perilaku yang mencerminkan karakter dan moral yang baik di kehidupannya sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Andini. 'Bagan Kuala Teachers In Shaping Student Character During The Covid-19 Pandemic', *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol.02, N (2021).
- Afandi, Nor. *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013).
- Asiah, Nur. 'Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (2021).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Bego, Karolus Charlaes. 'Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, VOL.5 (2016).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Tajwid Warna dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Al-Walah, 199
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Gunarjo S, Budi. *Penerapan Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2022).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Hendarman. 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Saat Pandemi' (Universitas Jambi, 2021).
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Siswa* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

- Indriyanti, Dini. 'Persepsi Petugas Puskesmas Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19', *Jurnal Inspirasi*, 2 (2021).
- Machmud, Hadi. 'Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 (2014).
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Maemonah. 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7 (2015).
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Nizar, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2016).
- Nabila, Halfa. 'Peran Guru PAI Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik' (Institut Ilmu Qur'an Jakarta, 2018).
- Nurmalia, Laily. *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Bekasi: Guepedia, 2021).
- Syabani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018).
- Syukir, Asymuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004).
- Sayekti, Nur Darojah. 'Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MtsN 1 Gunung Kidul', *Annual Conference on Madrasah Teachers (AcoMT)*, 5 (2022).
- Samrin. 'Pendidikan Karakter', *Al-Ta'dib*, 9 (2016).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- , *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Supardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005).
- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vitasari, Nila. 'Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah III , Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015' (UN Yogyakarta, 2015).

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini* (Semarang: Univ Negeri Semarang, 2005).

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).



